

**Peranan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menjadikan Masjid
As-Syakirin Sg petani Kedah Darulaman Malaysia**

Sebagai Institusi Ilmu

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam
Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



OLEH

MOHD BHAUDDIN BIN AZALI

NIM :10941008956

PROGRAM S.1

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM

RIAU

2010

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul peranan bimbingan dan konseling islam dalam menjadikan Masjid As-Syakirin Taman Bandar Baru Sg Petani Kedah Darul Aman sebagai institusi ilmu. Dalam penelitian ini, Masjid As-Syakirin Taman Bandar Baru adalah lokasi penelitian. Konselor dan remaja Masjid As-Syakirin Taman Bandar Baru sebagai subjek penelitian sedangkan objek penelitiannya adalah peranan bimbingan dan konseling Islam dalam menjadikan Masjid As-Syakirin Taman Bandar Baru Sungai Petani Kedah Darul Aman Malaysia sebagai insitusi ilmu. Penulis memperkecilkan lokasi dengan melibatkan responden yang terdiri daripada 20 orang remaja lelaki yang dilihat gemar melakukan gejala-gejala negatif. Remaja-remaja ini berumur antara 12 hingga 18 tahun. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif yaitu menggambarkan sesuatu dengan kata-kata dan kalimat. Dalam penelitian ini bimbingan dan konseling Islam dalam menjadikan masjid as-syakirin taman Bandar Baru sg Petani Kedah Darul Aman sebagai institusi ilmu sangat berperan.

DAFTAR ISI

	hal
<i>Kata Pengantar</i>	i
<i>Daftar Isi</i>	ii
<i>Abstrak</i>	iv
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Pemilihan Judul	11
C. Penegasan istilah	11
D. Perumusan Masalah	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional	14
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Penulisan	23
BAB II: TINJAUAN UMUM MASJID AS-SYAKIRIN SG PETANI	25
A. Sejarah Berdirinya Masjid As-Syakirin Sg Petani	25
B. Struktur Organisasi Masjid As-Syakirin Sg petani	28
C. Sarana dan Prasarana	29
D. Unit Pengurus Program Masjid As-Syakirin Sg petani	30
E. Aktivitas Masjid As-Syakirin Sg Petani	30

BAB III: PENYAJIAN DATA	33
BAB IV: ANALISIS DATA	39
BAB V: PENUTUP	43
A. Kesimpulan	43
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	48

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah Islam, masjid memainkan peranan penting dalam pembinaan umat. Fungsi utama masjid di samping sebagai pusat kegiatan ibadah juga sebagai tempat memberikan pelajaran agama dan pengetahuan kemasyarakatan. Bahkan pada waktu permulaan Islam, masjid berfungsi sebagai balai pertemuan antara lain untuk tempat peradilan, tempat berkumpul dalam mengatur strategi peperangan dan tempat menerima duta-duta dari luar negara.

Menggunakan fungsi utama masjid sebagai tempat beribadah itulah yang dimaksud imarah masjid, memakmurkan masjid sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surah At-taubah ayat 18 yang artinya:

“sesungguhnya orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah itu hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta mendirikan solat dan mengeluarkan zakat, sedang ia tidak takut melainkan kepada Allah”¹

Perkataan Masjid yang dari segi etimologinya adalah berasal dari perkataan ‘sujud’.² Perkataan ini adalah suatu yang tidak asing dalam tradisi Islam sejak waktu ke waktu. Signifikan kewujudan institusi masjid dalam mengemban fungsi utamanya bagi masyarakat Islam di sepanjang zaman tidak pernah dipertikaikan oleh siapa pun.

Peristiwa hijrah Al-Rasul yang memperlihatkan tindakan strategi Rasulullah SAW mengasaskan pembinaan masjid sebagai salah satu usaha yang awalnya dilakukan setelah hijrah dan beberapa catatan penting sejarah pada zaman-zaman keagungan Islam memperlihatkan betapa pentingnya institusi tersebut dalam membentuk kekuatan ummah dan mempertahankan *survival* umat Islam, khususnya pada saat-saat mereka terpaksa berhadapan dengan tantangan-tantangan dari dalam dan dari luar.

Sejauh ini sudah banyak makalah-makalah yang ditulis dan diseminarkan oleh berbagai pihak yang berhubungan dengan masjid. Semuanya sarat dengan berbagai saran

¹ Kitab Hidayatul Salikin (Cetakan 1192H) hlm 10

² <http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid>

dan rencana untuk melihat insitusi terpenting tersebut mampu berfungsi dan menyumbang secara aktif dan berkesan dalam proses pembangunan ummah secara terpadu.

Indeks keberkesanan tersebut sebenarnya dapat dinilai dengan beberapa indikasi, misalnya pencapaian cemerlang ummah dalam bidang pendidikan, kekurangan masalah gejala sosial dalam masyarakat, kekuatan perpaduan di kalangan ahli masyarakat, penghayatan nilai-nilai mulia dalam masyarakat dan menyemarakkan serta penyuburan budaya positif dalam masyarakat seperti budaya ilmu, budaya perpaduan/sosial, dan sebagainya.

Pada masa kini, terdapat lebih 5,490 masjid dan 16,000 surau atau madrasah di seluruh negara.³ Hakikatnya, wujudnya masjid dan surau dalam angka yang begitu tinggi menunjukkan betapa besarnya peranan yang seharusnya dilaksanakan oleh insitusi masjid dan surau tersebut.

Realitas hari ini bertambah parah apabila melihat nasib masjid dan pengurusannya yang kini kian terabaikan. Lebih malang lagi apabila wujudnya fenomena yang terencana untuk membelenggu masjid agar ia tidak berfungsi sebagai *markaazul ummah*. Terlalu banyak masjid dalam negara kita hari ini dijadikan tempat solat dan lebih menyedihkan bagaimana terdapat masjid yang hanya berfungsi sebagai tempat kunjungan turis selain dari solat berjemaah yang sangat kecil kuantitasnya berbanding ukuran masjid tersebut.

Dalam Al-Quran Allah SWT menjelaskan tentang sikap serta langkah sewajarnya yang diambil oleh umat Islam dalam usaha memfungsikan kembali institusi masjid sebagai jantung hati umat dan masyarakat Islam. Kerana hakikatnya hanya umat Islam dan orang yang beriman saja yang layak memfungsikan dan mengimarahkan institusi masjid ini. FirmanNya yang artinya:

*“bahwasanya yang layak memakmurkan (mengimarahkan/menghidupkan) masjid-masjid Allah itu ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat serta mereka yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan tidak (pula) takut melainkan Allah, maka adalah diharapkan mereka menjadi golongan yang mendapat petunjuk”.*⁴

Menyadari hakikat ini, pengurus Masjid As-Syakirin Sg. Petani Kedah Darulaman menyediakan unit bimbingan dan konseling Islam untuk mengimarahkan lagi fungsi dan

³ http://www.suaramerdeka.com/harian/0107/19/kot_14.htm

⁴ H. Prayon, M., *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Pusat Pembukuan, Department Pendidikan PT. Rineka Cipta Jakarta) hlm. 99.

peranan masjid kepada penduduk setempat. Aktivitas bimbingan dan konseling Islam dibentuk untuk memastikan setiap masyarakat di Masjid As-Syakirin memahami ilmu agama dengan baik serta memahami ajaran Al-Quran dan sunnah.

Istilah konseling bukanlah hal yang baru tetapi telah digunakan secara global dalam berbagai bidang pengajaran kemanusiaan. Konseling merangkum semua aktivitas dan kaedah tolong menolong dan menasihati individu yang menghadapi masalah.

Dalam konteks kehidupan masa kini, aktivitas dan keterlibatan konseling bukan saja terdiri dari golongan profesional tetapi juga golongan yang bukan profesional. Keterlibatan ini memang penting untuk menjadikan individu mampu berkomunikasi dengan baik sesama manusia dan seterusnya dapat hidup dalam keadaan yang harmonis.⁵

Untuk melaksanakan konsep masjid sebagai sebuah 'institusi ilmu', maka seharusnya pihak unit bimbingan dan konseling haruslah mempunyai pandangan yang jauh ke depan dan menjadikan masjid sebagai 'Pusat Pembangunan Islam' yang merangkum semua kegiatan yang dapat diterjemahkan sebagai ibadah dan pusat menuntut ilmu.

Di antara prinsip-prinsip umum konseling di dalam Al-Quran yaitu bimbingan dan dalam surah at-Taubah ayat 71 yang artinya:

“ Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebagian mereka (adalah menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan amal makruf , mencegah dari yang mungkar, mendirikan solat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana”

Maka, dalam kerangka untuk memastikan institusi masjid berperan dengan sewajarnya, pihak konseling perlu memainkan peranan dengan meninjau kembali terhadap aspek pelaksanaan program dan aktivitas masjid As-Syakirin, bentuk program dan tujuan segala aktivitas di masjid.

Ia sangat penting, supaya perjalanan dan pelaksanaan aktivitas masjid terjadi dalam segala kondisi yang dapat mengakomodir kehendak dan keperluan masyarakat umum di dunia terutama dalam konteks Malaysia sebagai sebuah negara percontohan bagi dunia Islam seluruhnya dan sekaligus menjadikan masjid sebagai institusi ilmu.

⁵ *Ibid.*

Tidak dapat dinafikan bahwa dalam perkembangan masa kini, institusi masjid dalam negara telah dan sedang melaksanakan peranan masing-masing. Pihak pengurus unit bimbingan dan konseling memang harus senantiasa berusaha ke arah menjadikan masjid sebagai pangkalan dan pusat kegiatan ilmu seterusnya sebagai pusat pembangunan umat.

Namun begitu, institusi masjid bukan sekadar wadah atau tempat pengajian ilmu keagamaan, pastinya masih terdapat berbagai bidang yang sewajarnya dilakukan oleh pihak pengurus institusi masjid.

Institusi masjid sewajarnya menjadi pusat sumber perkembangan pemikiran, pusat sosial masyarakat setempat, pusat kegiatan ekonomi, pusat konseling dan bimbingan, pusat data informasi penduduk setempat, pusat kebajikan, pusat perawatan dan berbagai fungsi yang lain.⁶

Dalam konteks memberdayakan umat, masjid perlu dijadikan wadah yang bersifat terbuka dalam pelaksanaan aktivitas dan programnya. Berbagai aktivitas dan program yang wajar dilaksanakan oleh pihak masjid, ia perlu melewati batas-batas program yang biasa seperti pengajian ilmu harian dan program-program tetap masjid seperti majelis memeriahkan hari-hari kebesaran Islam. Bahkan perlu direncanakan dan dilaksanakan program dan aktivitas yang lebih bersifat terbuka seperti mengadakan aktivitas bersifat sosial untuk golongan anak-anak, remaja termasuk juga orang-orang dewasa.

Menyentuh mengenai pembangunan masjid sebagai pusat ilmu, langkah yang harus dimainkan oleh pihak unit bimbingan dan konseling Islam ialah dengan memainkan peranan aktif dalam menyuburkan pembudayaan ilmu dalam masyarakat. Kelas-kelas pengajian yang dilaksanakan setelah subuh dan maghrib dan penyampaian khutbah jumaat harus dimantapkan dari waktu ke waktu.

Untuk golongan dewasa, pengajian di masjid sepatutnya dibuat secara tersusun mengikuti satu modul yang tersusun, bukannya dibuat secara tidak dikelola seperti yang berlangsung saat ini. Untuk mencapai tujuan ini beberapa langkah positif hendaklah

⁶ <http://www.republika.co.id/>

diambil. Diantaranya pihak Jabatan agama Islam Negeri dan pihak masjid hendaklah mewujudkan hubungan yang erat dengan institusi-institusi akademik di sekitarnya.⁷

Pihak pengurus masjid perlu mendapat nasihat dari segi keilmuan dari institusi pendidikan berorientasikan keagamaan seperti Akademi Pengajian Islam, UUM, Fakultas Pengajian Islam, UKM, Fakultas Dakwah dan Pengurusan Islam, KUIM, Maktab Perguruan Islam dan Pejabat Agama Islam Kedah.

Ahli-ahli akademik dapat dilantik menjadi penasihat untuk masjid-masjid yang berada di sekitarnya yang diminta nasihatnya dari segi kualitas teks khutbah dan metode penyampaiannya dan diminta nasihatnya dari sudut pengelolaan kelas-kelas pengajian di masjid. Golongan ini akan dilihat lebih berwibawa oleh masyarakat dalam memastikan kegiatan keagamaan dan kerohanian yang dilaksanakan di masjid dapat dijalankan berasaskan metodologi keilmuan yang benar dan tepat.

Pihak konseling Islam dan pihak masjid juga hendaklah memastikan kelas-kelas pengajian yang dijalankan hendaklah tidak dibuat secara ala kadar saja dengan menjemput mana-mana penceramah yang disukai oleh pihak masjid, tanpa dikemukakan apakah modul pengajian yang dapat melahirkan ummah yang mempunyai keterampilan. Seharusnya kelas-kelas pengajian yang disampaikan hendaklah menggunakan standar kurikulum yang lengkap dan berkesinambungan antara satu dengan lain.

Untuk mencapai tujuan ini, pihak masjid juga dapat bekerjasama dengan pihak-pihak universitas yang telah mengendalikan kelas-kelas pengajian untuk masyarakat awam. Untuk itu pihak masjid dapat melaksanakan contoh modul program pengajian yang telah dilaksanakan di beberapa IPTA terpilih, contohnya modul-modul pengajian untuk masyarakat awam seperti Fakultas Pengajian Al-Quran, Fakultas Pengajian Usuluddin, Fakultas Pengajian Syariah, Diploma Pengajian Usuluddin, Diploma Pengajian Syariah dan Diploma Eksekutif Pengajian Islam yang diperkenalkan oleh Akademi Pengajian Islam, Universitas Malaya, Kuala Lumpur.

⁷ <http://www.republika.co.id/>

Untuk memastikan implementasi program ini, urusan pemilihan tenaga pengajar dan kadar pengajian hendaklah dipilih dari kalangan guru-guru yang layak yang akan dibuat oleh pihak universiti.⁸

Untuk golongan remaja dan anak-anak, pihak masjid bukan saja disarankan agar mengendalikan kelas-kelas bimbingan dan pedoman, kursus-kursus motivasi, kursus motivasi dan pengelolaan diri dan sebagainya untuk membantu meningkatkan anak remaja dalam bidang pendidikan, tetapi juga dipersiapkan agar menanggung sepenuhnya atau sebagiannya kos pengendalian kelas-kelas tersebut berdasarkan kemampuan masjid.

Adalah suatu tafsiran yang tidak tepat kalau pihak masjid hanya menganggap infak-infak yang diterima oleh pihak masjid hanya dapat digunakan untuk membayar penceramah, penyampaian kuliah subuh dan sebagainya.

Suatu tabungan khas pengurusan masjid harus diwujudkan untuk mengumpulkan dana dari berbagai sumber, khususnya dari pihak badan-badan perusahaan bumiputra untuk maksud mensukseskan program-program yang direncanakan seperti ini. Untuk mencapai implementasi program ini, pihak masjid juga disarankan menyediakan kemudahan perpustakaan yang lengkap untuk rujukan dan dewan bacaan masyarakat setempat. Ia bukan saja perlu dilengkapi dengan buku-buku agama dan tafsir Al-Quran, tetapi juga menyediakan bahan-bahan rujukan untuk pelajar-pelajar di sekolah menengah dan rendah.

Kemerosotan mutu pencapaian akademik di kalangan orang-orang Melayu yang dapat dilihat misalnya menelusuri penurunan prosentase masuknya orang-orang Melayu ke IPTA, khususnya dalam kursus-kursus yang sangat penting sewajarnya menyadarkan masyarakat muslim betapa perlunya seluruh institusi yang dimiliki oleh umat Islam digembleng sepenuhnya untuk meningkatkan kemampuan umat Islam bersaing secara sehat dengan bangsa-bangsa yang lain.

Usaha yang disarankan di atas juga sebenarnya dapat menarik golongan remaja untuk semakin dekat dengan masjid. Lantaran itu, pihak petugas masjid disarankan agar memahami psikologi remaja dan bersabar atas perilaku remaja seperti suka membuat

⁸ <http://members.tripod.com/agbaling/peranan.html>

onar, mengotorkan masjid, berpakaian kurang senonoh dan tidak menunjukkan adab dan tingkah laku yang sopan, sebagai mana yang seharusnya dilakukan.

Fakta yang terjadi hari ini yang menunjukkan bahwa masjid hanya dikunjungi oleh kalangan orang tua dan tidak diminati oleh golongan remaja seharusnya memerlukan keterlibatan semua pihak, khususnya penceramahan, pendidik, dan petugas masjid memainkan peran aktif, merencanakan program-program yang dapat mendekatkan golongan remaja ke masjid.

Budaya yang sewajarnya diterapkan ialah budaya ramah untuk remaja masjid di samping pelaksanaan program lainnya di masjid.⁹ Program kunjungan-kunjungan sambil belajar ke tempat-tempat yang sesuai seperti ke lapangan, musium, pantai-pantai menarik dan program perkemahan ke kemah-kemah latihan yang sesuai bukan saja dapat dilakukan oleh pihak sekolah sebagaimana mestinya, tetapi juga dapat diurus oleh pihak masjid.

Pihak masjid juga disarankan agar menganjurkan kursus-kursus yang bertujuan untuk memberi pengetahuan (*knowledge*) dan kemahiran (*skill*) yang sesuai bagi ahli remaja. Sebagai contohnya, pihak masjid dapat mengendalikan bengkel-bengkel pertanian, kewirausahaan, kelas komputer, pusat *cyber* sebagaimana yang ada diwujudkan di beberapa masjid di Kuala Lumpur dan sebagainya.¹⁰

Kursus-kursus seperti ini dapat membantu mencapai salah satu dari fungsi masjid yang terpenting yaitu menjadi tempat latihan yang sesuai untuk memantapkan kedudukan masyarakat Islam.

Untuk memastikan implementasi program ini, pihak masjid dapat membantu kerjasama dengan institusi-institusi yang mempunyai kompetensi dalam mengendalikan kursus-kursus tersebut, khususnya INTAN, di samping menyediakan prasarana yang sesuai untuk mendapatkan kursus-kursus di atas dapat dijalankan dengan sukses. Sebagai contoh, pihak masjid harus menyediakan ruang-ruang kuliah yang dilengkapi dengan alat-alat seperti OHP, LCD, dan alat-alat bantu mengajar yang lain.

⁹ <http://www.republika.com.id/>

¹⁰ <http://www.republika.com.id/>

Menyadari betapa pentingnya fungsi masjid dan betapa besarnya peranan petugas masjid, maka direncanakan agar para imam dilantik dari kalangan yang mempunyai kelayakan dan berwibawa yang sesuai untuk menjadi pengurus tersebut. Kursus-kursus berkala dari waktu ke waktu yang berkaitan dengan kemahiran menjalankan pekerjaan sosial hendaklah diberikan kepada mereka misalnya kursus konseling, kursus pengendalian stress, kursus kemahiran berkomunikasi, kursus keterampilan diri, kursus pengucapan awam dan sebagainya.

Pihak IPTA yang menawarkan kursus-kursus yang berkaitan dengan bidang-bidang pengajian Islam, khususnya pengajian dakwah yang mengeluarkan bakal calon pengajian Islam yaitu bakal menjadi pengurus pegawai masjid hendaklah mengkaji struktur kursus dan pendekatan pengajaran dari waktu ke waktu untuk memastikan bakal calon yang dikeluarkannya mempunyai pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan oleh masyarakat saat ini.

Di dalam perjalanan, Masjid As-Syakirin didirikan sampai sekarang sudah tentu terdapat berbagai masalah yang dihadapinya baik dari segi pengurusan, pengajian dan pembinaan masjid itu sendiri serta penerimaan masyarakat setempat terhadap program-program dakwah yang dianjurkan oleh pihak masjid maupun dari Jabatan Agama Islam itu sendiri. Penulis dengan ini mengandaikan bimbingan dan konseling melalui pendekatan Islam merupakan salah satu cara pembentukan peribadi masyarakat Muslim yang cemerlang. Seperti kata pepatah Melayu: “melentur buluh biarlah dari rebungnya” yang berarti harus dimulai dari tingkat yang kecil.

Justeru itu, proses bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan ini dapat membantu untuk menambah jumlah khairiah ke masjid. Oleh karena itu, penulis ingin lebih jauh melakukan penelitian tentang “Peranan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menjadikan Masjid As-Syakirin Taman Bandar Baru Sg Petani Kedah Darul Aman Sebagai Institusi Ilmu”.

B. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih judul ini:

1. Sebagai tenaga pengajar di Masjid As-Syakirin melihat ada masalah-masalah yang berhubungan dengan peranan dakwah dan pembentukan kesejahteraan jiwa masyarakat serta pengajaran yang perlu diperbaiki dan dikemas kembali.
2. Bahwa penelitian tentang bimbingan konseling Islam adalah suatu perkara yang menarik dan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang dakwah dan penerapan bimbingan dan konseling Islam di dalam pendidikan terhadap anak khairiah Masjid As-Syakirin.
3. Penelitian tentang bimbingan konseling Islam adalah relevan dengan bidang penelitian ilmu yang penulis ambil yaitu bidang Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

C. Penegasan Istilah

Untuk memantapkan pemahaman terhadap istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, penulis ingin menegaskan beberapa istilah tersebut yaitu:

1. Peranan

Peranan dapat didefinisikan sebagai cara melakukan sesuatu perkara untuk merubah tingkah laku, sikap, perangai, gaya, kelakuan, perangai (seseorang).¹¹

2. Bimbingan dan Konseling Islam

Istilah bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen pendidikan. Bimbingan adalah upaya komunikasi sebagai proses yang fasilitatif, bersifat untuk mempermudah cara, sehingga yang dilayani dapat lebih berhasil dalam menjalani pendidikan atau lebih mampu dalam melakukan realisasi atau aktualisasi diri berupaya mencapai tujuan pendidikan yang bermutu.¹²

Islam dari segi bahasa, berasal dari “salima” atau “aslama” yang berarti selamat, baik, aman, taat dan tunduk.¹³

Dari segi istilah syarak perkataan Islam mempunyai maksud satu agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad S.A.W.¹⁴

¹¹ Arbak Othman, *Kamus Pelajar Baru*, (Petaling Jaya, Penerbit Fajar Bakti Sdn Bhd, 1987), hlm. 134

¹² Kamal Abd Manaf, *Konseling Islam Satu Alternatif Baru Di Malaysia*. (Kuala Lumpur: Utusan Publication&Distributors Sdn Bhd,2000) hlm.2

¹³ Ibid.hlm.518

¹⁴ Ibid.hlm.518

Bimbingan dan konseling mengikut perspektif Islam diperoleh lebih luas dan lebih komprehensif. Aziz sallah (1996) mendefinisikan bimbingan dan konseling yaitu satu hubungan antara seorang klien yang mempunyai masalah psikologi dengan seorang konselor yang terlatih untuk membantu klien mengatasi masalah yang dihadapi selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

3. Masjid

Masjid dari segi bahasa diambil dari akar kata sajada-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat sedangkan dari segi pengertian masjid adalah tempat beribadah yang khusus, seperti solat dan iktikaf, untuk orang islam.¹⁵

Bangunan ini juga merupakan pusat kebudayaan, muamalah, dan perkembangan dakwah Islamiah, serta pusat aktivitas umat Islam. Masjid tidak mempunyai bentuk yang tetap, tetapi tergantung pada budaya masyarakat Islam setempat.

4. Institusi ilmu

Institusi berarti badan-badan yang menjalankan tugas yang bersifat umum, pusat pengajian tinggi seperti maktab, universites, badan keuangan bank dan sebagainya.¹⁶

Ilmu berarti segala jenis pengetahuan atau kepandaian baik mengenai kebatinan maupun mengenai keadaan alam akhirat, pengetahuan mengenai hal-hal di kemasyarakatan, pengetahuan mengenai hidup manusia di dalam masyarakat.¹⁷

D. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian tentang fokus masalah yang terdapat dalam latar belakang, maka perlu adanya beberapa pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah, yaitu:

- a) Bagaimana peranan bimbingan dan konseling Islam di Masjid As-Syakirin Sg Petani, Kedah Darul Aman?
- b) Bagaimana pendekatan bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kenakalan remaja Masjid As-Syakirin Sg Petani, Kedah Darul Aman?

¹⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid>

¹⁶ Arbak Othman, Kamus Dewan Pelajar, (Petaling Jaya, Penerbit Fajar Bakti Sdn Bhd, 1987), hlm.189

¹⁷ Arbak Othman, Kamus Pelajar Baru, (Petaling Jaya, Penerbit Fajar Bakti Sdn Bhd, 1987), hlm.185

- c) Apakah faktor-faktor yang mendukung program bimbingan dan konseling Islam di Masjid As-Syakirin Sg Petani, Kedah Darul Aman?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peranan bimbingan dan konseling sg Petani Kedah Darul Aman.
- b. Untuk mengetahui pendekatan bimbingan dan konseling Islam dalam membendung masalah kenakalan remaja Masjid As-Syakirin Sg Petani, Kedah Darul Aman.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung program bimbingan dan konseling Islam di Masjid As-Syakirin Sg Petani Kedah Darul Aman.

2. Kegunaan Penelitian

Secara khusus penelitian ini berguna:

- a. Untuk mengetahui peranan konselor bimbingan dan konseling Islam.
- b. Untuk menjadi panduan ataupun landasan bagi pihak-pihak yang mendalami bidang pengajian Dakwah dan Bimbingan Konseling Islam untuk menarik minat masyarakat Islam mengimarahkan ke Masjid.
- c. Untuk mengetahui metode terbaik melalui bimbingan dan konseling Islam dalam menarik minat masyarakat terutamanya remaja setempat untuk mengimarahkan masjid.
- d. Untuk memberi manfaat kepada masyarakat di dalam mengatasi persoalan tentang agama, kehidupan, pelajaran dan sebagainya.
- e. Untuk melengkapi syarat-syarat program Srata Satu pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komukasi UIN Sultan Kassim Riau.

F. Kerangka Teori dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

Kebanyakan individu apabila diminta untuk mendefenisikan tentang konseling akan menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses pertemuan di antara seorang konselor dengan individu yang menginginkan bantuan. Dengan kata lain, konselor ialah individu yang khusus bertugas secara terarah atau sukarela untuk memberikan

pertolongan kepada orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi oleh klien (orang yang datang menemui konselor).

Konseling berasal dari bahasa Inggris *counselling* yang dapat dipahami oleh semua orang, tetapi mereka mungkin memahaminya dalam pengertian yang berbeda. Dalam pengertian yang luas, sebenarnya setiap orang terlibat dalam aktivitas konseling baik secara langsung atau tidak langsung, terutama orang tua, guru, pemimpin agama, dokter, perawat dan juga semua yang terlibat dengan proses mendidik dan kebijakan masyarakat.¹⁸

Konseling bukanlah hal yang baru malah manusia selalu melakukan aktivitas bermusyawarah dengan sesama mereka. Konseling merupakan aktivitas seseorang menolong orang lain untuk mengatasi masalah dan mencapai kesejahteraan hidup di dunia. Apa yang nampak adalah konseling merupakan alat yang paling dasar untuk para profesional. Secara umum dapat dikatakan bahwa konsep konseling diamalkan di dalam bidang pendidikan, pengobatan, agama, kemasyarakatan, pemulihan, perkawinan dan keluarga.

Mengikut Failor (1957), bimbingan dan konseling itu merupakan pekerjaan yang membantu individu dalam proses pemahaman diri dan penerimaan dirinya, memahami dirinya dan segi ekonomi untuk saat ini dan perencanaan masa depannya serta menyesuaikan pula kedua-dua pendapat tentang pilihannya itu mengikut kepuasan dan keberkesanan dirinya.

Konseling terdiri atas kegiatan pengungkapan fakta atau data tentang seseorang serta pengarahan kepada seseorang itu untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapi.¹⁹

- a) Konseling merupakan proses pemberian bantuan
- b) Bantuan diberikan kepada individu-individu yang sedang mengalami hambatan atau gangguan dalam proses perkembangan.
- c) Konseling dapat dilakukan pada setiap waktu

¹⁸ Prof Dr.H.Prayitno, M.ScEd.DKK, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling (pusat pembukuan, department Pendidikan Pt Rineka Cipta, Jakarta) hlm.96

¹⁹ Prof Dr.H Prayitno, M.ScEd.DKK, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling (pusat pembukuan, department pendidikan Pt Rineka Cipta, Jakarta) hlm.98

d) Konseling bertujuan agar individu dapat mencapai perkembangan yang optimal

Ada juga pendapat lain yang ditulis di dalam sebuah buku H.M Arifin yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling agama Islam adalah bertujuan untuk membantu pemecahan problem seseorang dengan melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam bidang konseling tersebut, klien dapat diberi kesadaran terhadap adanya hubungan sebab dan akibat dalam rangkaian masalah-masalah yang dialami dalam peribadinya yang dihubungkan dengan nilai-nilai keagamaan.²⁰

Para profesional di bidang konseling dan psikoterapi mempunyai pendapat yang berbeda tentang konseling dan psikoterapi. Konseling mempunyai dua jenis tujuan, yaitu tujuan proses dan tujuan terakhir.

Tujuan dan proses ini merupakan yang ingin dicapai dalam waktu yang singkat. Tujuan proses terus melibatkan klien di dalam proses konseling sehingga konselor dan klien setuju bahwa klien tidak lagi memerlukan pengajaran lebih lanjut. Untuk mencapai tujuan proses ini, pertemuan awal sangatlah penting karena sekiranya klien tidak merasa hal itu penting atau tidak percaya dengan konselornya, maka dia tidak akan mau meneruskan proses dan hubungan konseling tersebut.

Tujuan terakhir adalah untuk mementingkan hasil atau kesan pembinaan konseling dalam jangka waktu yang panjang. Tujuan terakhir adalah perubahan atau perkembangan yang akan dialami oleh klien hasil dari pembinaan konseling. Di antara konsep yang diutamakan ialah kesadaran kemandirian, penyuburan, individu yang berfungsi sepenuhnya dan kesejahteraan pribadi.

Tujuan terakhir merupakan persoalan yang dihadapi oleh manusia dan tidak terhadap individu yang mempunyai masalah, bahkan merupakan tujuan setiap manusia yang ingin hidup dengan lebih bermakna, berfungsi dengan sepenuhnya bergerak dan dinamis. Adapun lima tujuan konseling yaitu:

1) Menolong mengubah tingkah laku klien

²⁰ Ibid.hlm.100

- 2) Menambahkan kemahiran klien mengendalikan kehidupannya sendiri, terutama mereka yang terlalu tergantung kepada orang lain atau terlalu bimbang dan ragu-ragu tentang dirinya.
- 3) Menambahkan kemahiran klien membuat keputusan pada saat-saat penting. Klien diharapkan dapat menilai suatu situasi, membuat pemilihan dengan bijaksana, tahu bagaimana dan mengapa keputusan tertentu harus dibuat. Apakah kemungkinan akibat dan kesannya dan siap menghadapi segala risiko akibat keputusan tersebut.
- 4) Memperbaiki hubungan klien dengan ahli-ahli masyarakatnya. Masyarakat awam menghadapi masalah dalam hubungan dengan individu-individu lain. Masalah ini mempunyai hubungan yang rapat dengan konsep sendiri, sama ada konsep kemandirian yang rendah atau sebaliknya. Diharapkan proses konseling dapat menolong klien meningkatkan kualitas hubungannya dengan orang lain, misalnya hubungan dalam keluarga, perkawinan, rekan sebaya dan seterusnya dalam masyarakat. Hubungan yang berkesan untuk meningkatkan mutu kesejahteraan kehidupan individu.
- 5) Membantu perkembangan bakat klien. Konselor membantu klien mengetahui kedapatan dan bakatnya supaya dia dapat mengambil tindakan yang sewajarnya.

Konseling mementingkan perubahan yang tertentu tetapi keseluruhan perubahan pada diri seorang individu itu hingga menyebabkan dia merasa sejahtera.

Objektif konseling yang utama ialah untuk memberi inspirasi kepada klien untuk menilai, membuat, menerima dan mengambil tindakan terhadap pilihan atau keputusan yang dibuatnya. Untuk mereka, konseling menolong klien mempelajari proses membuat keputusan, sehingga akhirnya dia dapat membuat keputusan tanpa senantiasa mengharapkan bantuan orang lain.

Berbagai tujuan telah diutarakan oleh mereka yang banyak pengalaman, pengetahuan dan kemahiran dalam bidang ini. Suatu hakikat yang nyata ialah tujuan itu tidak sama pada semua orang. Di dalam perkembangan proses konseling, tujuan untuk seorang klien itu mungkin disesuaikan dari waktu ke waktu. Usaha untuk membina tujuan mestilah dianggap sebagai suatu tindakan yang fleksibel, statis atau tetap, dan perlu dibuat penilaian bersama oleh klien dan konselor mengikut kebutuhan klien.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa konseling menolong seorang klien:

- a. Memahami diri dan situasi
- b. Memahami kebutuhannya
- c. Menerima realitas hidupnya
- d. Membuat perencanaan yang realistis mengendalikan hidupnya
- e. Bertanggungjawab ke atas diri dan perbuatannya
- f. Menjadi individu yang berfungsi dengan sepenuhnya

Dalam bidang konseling, prinsip-prinsip harus diamalkan untuk mencapai tujuan konseling. Prinsip dan ciri-ciri konseling adalah sebagaimana berikut ini:

- a. Konseling berkaitan dengan mempengaruhi perubahan tingkah laku secara sukarela dengan kehendak hati klien sendiri. Klien ingin mengubah dan berusaha mendapatkan pertolongan konselor untuk mengubah tingkah laku.
 - b. Konselor menyediakan keadaan yang memudahkan perubahan klien. Ini termasuk hak individu membuat pilihan, menjadi bebas dan berautonomi.
 - c. Seperti dalam semua hubungan, terdapat batasan pada klien dalam konseling. Batasan ini ditetapkan oleh tujuan konseling yang dipengaruhi oleh nilai dan filsafat konselor.
 - d. Keadaan yang memudahkan perubahan tingkah laku akan disediakan melalui wawancara. Bukan semua jenis wawancara merupakan konseling, tetapi konseling selalu melibatkan wawancara.
 - e. Aktivitas mendengarkan berlaku di dalam konseling, tetapi bukan semua aktivitas mendengarkan merupakan konseling.
 - f. Konselor memahami kliennya.
 - g. Konseling dijalankan dalam keadaan yang sulit dan kesendirian di antara konselor dan klien. Apa yang dibicarakan di antara konselor dan klien harus dirahasiakan.
 - h. Klien mempunyai masalah psikologi dan konselor mampu bekerja dengan klien yang mempunyai masalah psikologi.
2. Konsep operasional

Untuk memudahkan dalam memahami teori-teori yang telah dipaparkan dalam kerangka teoritis di atas, maka penulis perlu menjelaskan maksud dari bimbingan dan

konseling Islam dalam usaha menjadikan Masjid As-Syakirin sebagai institusi ilmu dengan penelitian yang ingin dilakukan.

Penulis menetapkan hasil dari peranan bimbingan dan konseling Islam dalam menjadikan Masjid As-Syakirin sebagai institut ilmu seperti berikut:

- a. Masjid As-Syakirin ini memang memberikan kesan yang positif kepada masyarakat setempat khususnya remaja walaupun tidak seratus persen.
- b. Melalui aktivitas-aktivitas yang akan dilaksanakan, jumlah remaja masjid akan bertambah bukan saja pada golongan tua, malah remaja juga turut serta.
- c. Remaja awal berminat atau cenderung untuk ikut serta dalam aktivitas yang akan dilaksanakan oleh pihak masjid.

Penulis juga menuliskan hasil peranan bimbingan dan konseling Islam dalam menjadikan Masjid As-Syakirin bukan sebagai institusi ilmu seperti berikut indikatornya:

- a. Diperkirakan bahwa Masjid As-Syakirin ini memang banyak memberikan kesan negatif kepada masyarakat setempat.
- b. Melalui aktivitas-aktivitas yang dijalankan, jumlah remaja masjid berkurang bukan saja pada golongan tua, malah pada golongan remaja.
- c. Pelajar tidak berminat atau cenderung untuk melakukan aktivitas yang akan dijalankan oleh pihak masjid.

G. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode yang berusaha mencari gambaran menyeluruh tentang data, fakta dan peristiwa yang sebenarnya mengenai objek penelitian.

Menurut Othman (1999), pokok penelitian deskriptif ialah untuk menerangkan sesuatu fenomena yang sedang berlaku dengan menggunakan kaedah deskriptif. Selanjutnya, peneliti tidak terlebih dahulu menentukan faktor-faktor yang mendatangkan kesan pada suatu peristiwa. Metode deskriptif dipilih di dalam penelitian ini kerana:

- a. Metode ini populer dan telah digunakan secara menyeluruh.

- b. Metode ini memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi pada keadaan yang terkini.
- c. Metode ini dapat menggambarkan keadaan-keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Masjid As-Syakirin Taman Bandar Baru Sg Petani, Kedah Darulaman Malaysia.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Sedangkan subjek penelitian ini adalah konselor para imam dan ustaz-ustaz dan remaja masjid As-Syakirin Sg Petani Kedah Darulaman Malaysia terdiri dari golongan remaja. Sementara itu, objek penelitian adalah peranan bimbingan dan konseling Islam dalam menjadikan Masjid As-Syakirin Sg Petani Kedah Darulaman Malaysia sebagai institusi ilmu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi untuk penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan yaitu melalui:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan dilakukan secara *face to face* di antara penulis dengan informan. Penulis akan mewawancarai masyarakat di sekitar Masjid As-Syakirin, Sg Petani Kedah Darulaman Malaysia khususnya remaja. Wawancara dilakukan secara berstruktur dan juga tidak berstruktur. Untuk wawancara berstruktur, penulis akan menentukan soal yang memerlukan jawaban. Wawancara yang dijalankan secara tidak berstruktur di mana penulis membuat soal berdasarkan respon yang diberikan oleh subjek.

Di samping itu, penulis akan mewawancarai remaja yang ada kaitannya dengan subjek. Dalam menjalankan wawancara, penulis akan mencatat informasi dengan menggunakan catatan penelitian.

b. Observasi

Observasi dijalankan secara *participant-observation* di mana penulis akan bersama komunitas yang diteliti. Penulis hanya mencatat apa yang dilihatnya dari segi peranan yang dilakukan oleh subjek dan tidak membuat penilaian atau sebarang rumusan. Penelitian biasanya berhubungan erat dengan ciri-ciri suatu unit, baik individu, masyarakat atau satu daerah.

4. Populasi dan Sampel

Menurut Schumacher dan Mcmillan (1993) untuk penelitian kualitatif jumlah subjek penelitian yang sesuai adalah lebih kurang 100. Gay (1992) pula menyatakan bahwa jumlah sampel yang dapat diterima untuk suatu penelitian deskriptif adalah 10% sampai 20% tergantung pada jumlah populasi yang ada.

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh jemaah Masjid As-Syakirin Sg Petani Kedah Darulaman Malaysia yaitu sebanyak 200 orang. Sedangkan sampel penelitian ini sebanyak 20 orang diambil dengan menggunakan sampel rendah.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deduktif dan induktif serta komparatif. Teknik deduktif data dianalisa dengan menyimpulkan atau menetapkan gejala-gejala yang berlaku secara umum terhadap subjek yang khusus sedangkan dengan teknik induktif analisis dilakukan dengan menganalisa gejala-gejala yang berlaku khusus pada gejala yang umum di samping itu data akan diklasifikasikan sesuai dengan tingkat-tingkat di dalam penyusunan data penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian akan merangkumi lima bab yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini akan menerangkan secara khusus tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, kerangka teoritis, konsep operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Menguraikan sejarah masjid As-Syakirin, lokasi, binaan serta prasarana pimpinan pegawai serta petugas dan guru-guru agama, geografi dan kependudukan daerah Sg Petani, sosial ekonomi dan pemerintahan penduduk daerah Sg Petani.

3. BAB III PENYAJIAN DATA

Menguraikan pola bimbingan Islam di Masjid As-Syakirin dari segi konsep dan proses konseling Islam, bimbingan Konseling Islam di masjid As-Syakirin, metode bimbingan dan konseling Islam, penggunaan bimbingan dan konseling Islam di Masjid As-Syakirin.

4. BAB IV ANALISA DATA

Analisis data yaitu dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di masjid As-Syakirin dan kesan yang ditimbulkan dari bimbingan konseling Islam di Masjid As-Syakirin dalam menjadikan masjid tersebut sebagai sebuah institusi ilmu khususnya bagi golongan remaja.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini akan merumuskan setiap bab serta membuat kesimpulan. Di dalam bab ini juga, penulis akan membuat beberapa saran dan kritik dalam menjadikan masjid As-Syakirin sebagai institusi Ilmu. Di samping itu, saran-saran untuk kebaikan turut dikemukakan.

BAB II

TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Syakirin Sg. Petani

Sg. Petani merupakan sebuah desa yang terletak di daerah Kuala Muda, Kedah Darulaman. Desa Sg Petani mempunyai luas 33.6 kilometer persegi yang mencakup beberapa daerah yaitu Kuala Muda, Yan, Bedong, Sik, Jeniang, Gurun, Sg Lalang dan Tikam Batu.

Penghulu desa ini ialah En Shamsul Hasni Bt Ahmad. Jumlah penduduk di desa Sg Petani adalah berjumlah 4744 orang yang terdiri dari 2342 orang penduduk dengan jenis kelamin laki-laki dan 2402 penduduk perempuan. Kebanyakan penduduk di desa Sg Petani ini bekerja sebagai petani dan berladang.

Di desa Sg Petani ini terdapat pusat-pusat komoditas yang dibangun untuk keperluan penduduk. Antara pusat komunitas yang diwujudkan ialah Dewan Orang Ramai, pasar awam, balai polis Sg Petani, Pejabat Penghulu Desa Sg Petani dan banyak lagi. Desa Sg Petani dilengkapi dengan kemudahan pendidikan yaitu dengan terbinanya sebuah sekolah menengah dan tiga buah sekolah rendah. Desa Sg Petani juga dilengkapi dengan sebuah masjid yaitu masjid As-Syakirin yang terletak di Pekan Sg Petani.

Masjid As-Syakirin berlokasi di daerah Sg Petani, Kedah Darulaman, Malaysia. Masjid As-Syakirin ini pada awalnya merupakan sebuah masjid yang didirikan oleh masyarakat setempat melalui infak dan shadaqah yang dikutip dari penduduk remaja tersebut. Terdapat juga sumbangan yang diberikan oleh pihak-pihak tertentu pada awal pembangunannya. Pada awalnya, masjid As-Syakirin hanya dapat menampung jemaah sebanyak 80 orang saja. Namun, dengan penambahan jumlah penduduk di sekitar Sg Petani ini, maka pengurus masjid telah mengirimkan surat untuk memperbesar masjid tersebut. Dengan bantuan keuangan yang disalurkan oleh kerajaan negeri.

Masjid As-Syakirin ini telah dibesarkan sehingga dapat menampung jemaah sebanyak 500 orang. Menurut penduduk Sg Petani, masjid As-Syakirin ini dikatakan telah berusia 100 tahun dan merupakan masjid tertua di daerah Sg Petani ini.

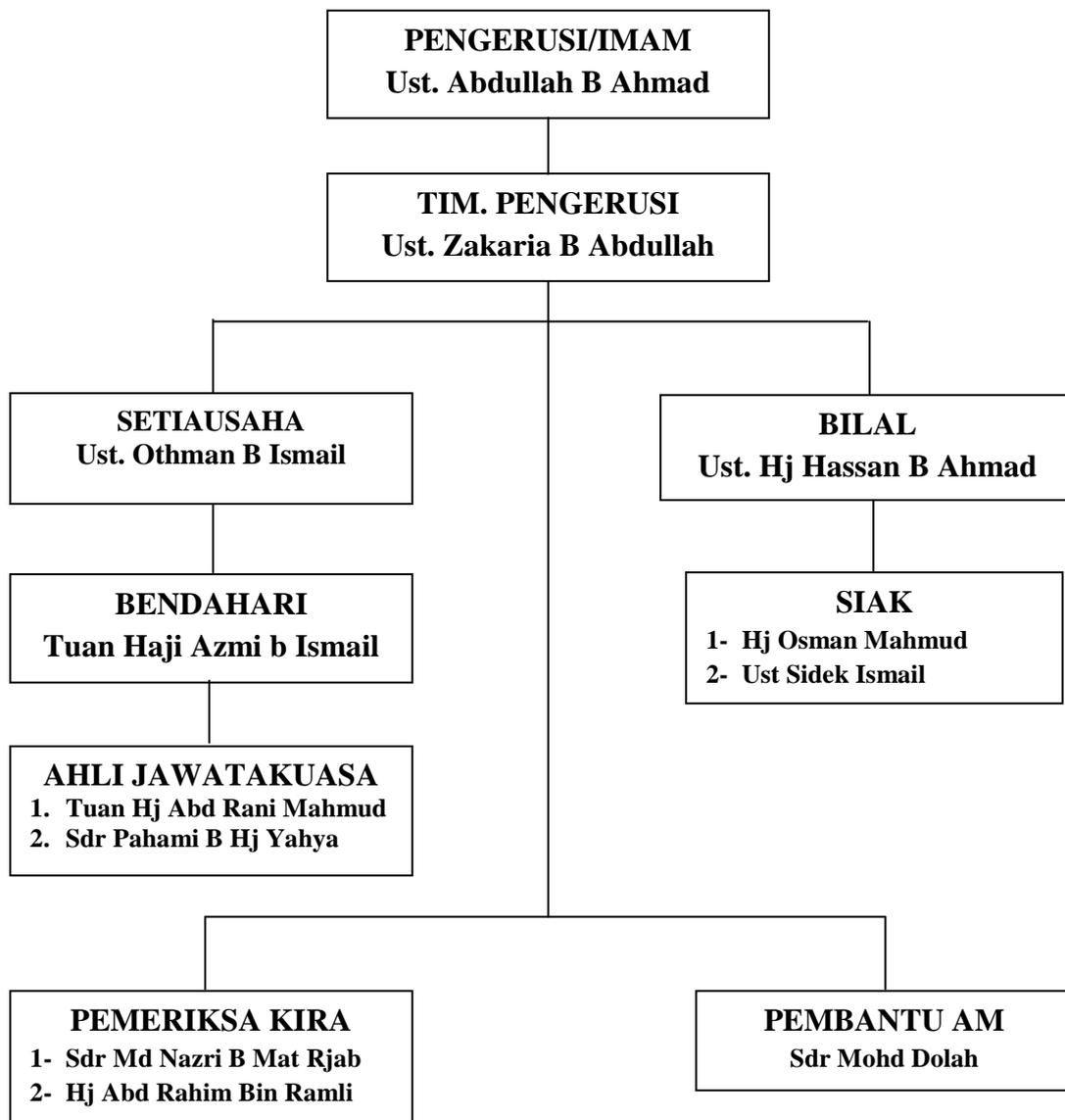


Rajah 1: Tanpak Depan Masjid As-Syakirin Sg Petani

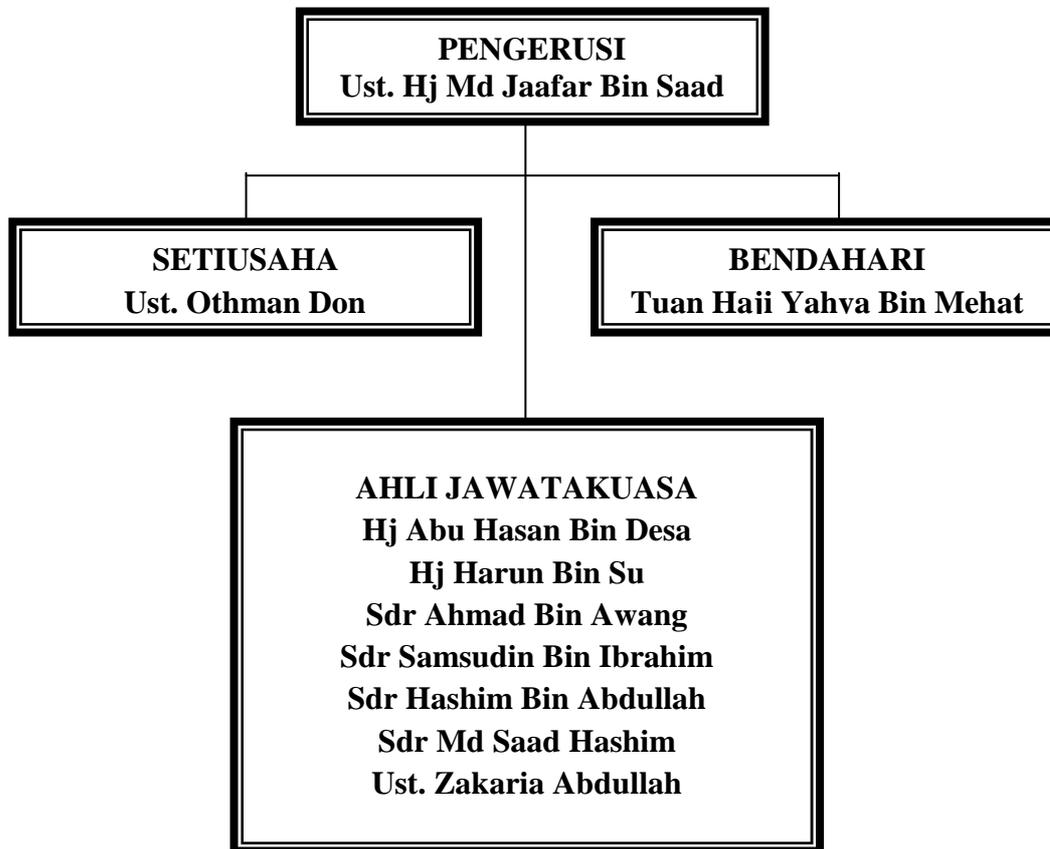


Rajah 2: Kuliah dan aktivitas yang dijalankan setiap hari

B. Struktur Organisasi Masjid Al-Syakirin



Bagan 2: Struktur Organisasi Pengurus dan Pegawai Masjid As-Syakirin Sg.Petani periode 2007/2010



Bagan 4: Struktur organisasi Pengurus dan Pegawai Pembinaan Masjid As-Syakirin Sg Petani tahun 2009/2010

C. Sarana dan Prasana

Sarana dan prasarana merupakan alat penting yang diwujudkan untuk memantapkan lagi pengurus Masjid As-Syakirin sebagai sebuah insitusi keagamaan di Desa Sg Petani. Adapun prasarana yang terdapat di Masjid As-Syakirin ini adalah:

Nama Barang	Jumlah
Bangunan utama/masjid	1 buah
Ruang Belajar	3 buah
Ruang pengurus masjid	1 ruangan
Ruangan membaca	1 ruangan
Tempat wudhuk laki	1 ruangan
Tempat wudhuk wanita	1 ruangan
WC lelaki	1 ruangan
WC perempuan	1 ruangan
Tempat parkir kendaraan	1 ruangan

Tabel 1: Sarana dan Prasarana Masjid as-Syakirin Sg Petani Tahun 2009/2010

D. Unit Pengurus Program Masjid Al-Syakirin Sg. Petani



Bagan 5: Struktur Organisasi Unit Pengawai Program Masjid As-Syakirin Sg Petani.

E. Aktivitas dan Program Masjid Al-Syakirin

Berikut ini adalah aktivitas program sepanjang tahun 2009 sampai 2010

1. Program marhaban setiap senin jam 9.00 mlm
2. Program bacaan Yasin malam nisfu Syaaban 1430 hijrah
3. Menjemput imam Hafiz solat sunat tarawih 1430 hijrah.
4. Majlis Tadarus Al-Quran Ramadhan 1430 hijrah
5. Kenduri berbuka puasa Ramadhan 1430 hijrah
6. Kenduri malam 27 Ramadhan 1430 hijrah
7. Gotong-royong pembersihan kawasan/pasang kemah sempena program Maulidur Rasul 1430 hijrah.
8. Gotong-royong persiapan masak sempena program Maulidur Rasul
9. Program marhaban & jamuan kenduri Maulidur Rasul 1430 hijrah
10. Memberi sumbangan kepada pelajar yang akan melanjutkan kuliah ke luar negeri.

11. Program gotong-royong
12. Majlis bacaan yasin
13. Aktivitas ekonomi dan dana masjid
 - a. Sewa kedai keliling
 - b. Sewa tanah
 - c. Sewa (pajak tanah tanaman tebu)

No	PENYAMPAI	TARIKH/MASA	AKTIVITAS/MASA
1	Ustaz Haji Zakaria Hj. Abdullah (kuliah mingguan)	Ahad Minggu 1,2 & 3	Kuliah magrib tafsir
2	Ustaz Idrus Bin Ismail (kuliah bulanan)	Ahad Minggu ke 3	Kuliah magrib hadis
3	Ustaz Abdul Samad Lahim (kuliah mingguan)	Selasa (setiap minggu)	Kuliah magrib Al- Quran dan Tajwid
4	Ustaz Azman Yaacob Al- Fathoni (kuliah bulanan)	Rabu Minggu ke 2 dan 4	Kuliah magrib fekah
5	Ustaz Muhamad Bakry Yahya (kuliah bulanan)	Kamis (minggu ke 2 & 5)	Kuliah magrib Tasawwuf
6	Ustaz Azman Yaacob Al- Fathoni (kuliah Bulanan)	Kamis (minggu ke 2 & 5)	Kuliah magrib tauhid Sifat 20
7	Ustaz Haji Hassan Abdul Razak	Kamis (minggu ke 3)	Kuliah magrib akidah dan tauhid
8	Ustaz Omar Abdullah Al- Hafiz (Kuliah bulanan)	Sabtu (minggu ke 2)	Kuliah magrib tafsir Nurul Ehsan
9	Ustaz Abdul Halim Abdullah (kuliah bulanan)	Senin Minggu ke 5	Kuliah magrib tanbighul ghafilin

Tabel 2: Program Kuliah Mingguan dan Bulanan

BAB III

PENYAJIAN DATA

Data-data yang diperoleh ditulis berdasarkan tujuan penelitian. Faktor-faktor seperti data-data pribadi responden, informasi latar belakang keluarga dan taraf pendidikan orang tua dikaji untuk melihat faktor yang mempengaruhi remaja kurang berminat untuk menghadiri kegiatan di Masjid As-Syakirin. Data-data ini juga dianalisis untuk melihat pengaruhnya terhadap Peranan Bimbingan dan Konseling Islam itu sendiri dalam mengatasi masalah kurangnya remaja hadir di Masjid As-Syakirin Sg Petani sebagai sebuah institusi ilmu.

A. Identitas Diri Responden

Di dalam penelitian ini, responden yang terlibat adalah remaja-remaja yang secara acak dipilih oleh penulis berdasarkan perhatian penulis terhadap perlakuan mereka yang suka berkeliaran di sekitar kampung. Penulis telah memilih 20 orang remaja terkait untuk menyertai program yang dianjurkan oleh unit pegawai Program Masjid yaitu Program Rakan Masjid dalam usaha untuk membentuk kepribadian mereka menjadi seorang remaja yang berilmu, berakhlak mulia dan menjadi contoh remaja cemerlang kepada generasi remaja yang akan datang.

Remaja yang terlibat dan menjadi responden terdiri dari 20 orang remaja lelaki yang berusia sekitar 12 hingga 18 tahun. Semua remaja yang terlibat tinggal bersama keluarga.

Umur	Jumlah (orang)
12-14	5
15-16	9
17-18	6
JUMLAH	20

Tabel 4: Jumlah responden berdasarkan usia yang terlibat dalam Program Rakan Masjid, Masjid As-Syakirin Sg Petani.

Berdasarkan tabel di atas, responden berumur 15 sampai 16 tahun tercatat dengan jumlah yang tertinggi. Dalam lingkungan usia demikian, remaja terkait rata-rata sedang melalui satu fasa perubahan dalam diri masing-masing. Perubahan ini melibatkan perubahan dari segi fisik, mental dan emosi. Dalam kisaran umur ini, remaja-remaja ini dilihat sedang mencari identitas diri mereka yang sebenarnya dan mudah terpengaruh dengan gejala-gejala negatif yang semakin menular.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tahap pendidikan sekolah menengah merupakan tahap pendidikan yang tertinggi untuk kedua orang tua responden (tabel 4) yaitu 55.2% untuk orang tua laki-laki dan 60.8% untuk ibu.

Tingkat Pendidikan	Persentase (%)	
	Ayah	Ibu
Sekolah Rendah	10.0	5.0
Sekolah Menengah	55.2	60.8
Diploma	27.0	29.0
Universitas	7.8	5.2

Tabel 5: Tahap pendidikan orang tua responden yang terlibat dalam program Rakan Masjid, Masjid As-Syakirin Sg Petani.

B. Ciri-Ciri Remaja Remaja Masjid Al-Syakirin

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, di bawah ini adalah ciri-ciri remaja yang dapat dilihat sebagai responden.

1. Malas ke sekolah
2. Sering berkeliaran
3. Sering mengganggu ketenteraman masyarakat awam atau remaja-remaja perempuan di remaja tersebut
4. Sering melibatkan diri dalam perkelahian
5. Sering melakukan kerusakan fasilitas umum
6. Tidak berminat untuk menghadiri majlis-majlis ilmu yang dianjurkan oleh masjid
7. Tidur sewaktu penceramah memberikan ceramah mereka (jika mereka menghadiri sesi ceramah di masjid)
8. Tidak berminat untuk berjamaah di masjid

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehadiran Remaja ke Masjid Al-Syakirin

Terdapat beberapa faktor yang diketahui sebagai penyebab mengapa remaja kurang menghadiri kegiatan di Masjid As-Syakirin di kalangan responden. Di bawah ini adalah faktor-faktor yang telah diketahui dari hasil wawancara penulis dengan responden.

Faktor-faktor yang terkait berdasarkan penelitian penulis:

1. Gejala-gejala negatif; respon ini merupakan respon yang paling digemari oleh rata-rata responden yang diwawancarai oleh penulis. Mereka mengatakan bahwa tidak alasan tertentu untuk mereka melakukan gejala-gejala negatif. Hanya sekedar menghabiskan waktu yang ada sebelum menjelang malam.
2. Pengaruh rekan sebaya; pengaruh rekan sebaya juga merupakan faktor yang dilihat sebagai penyebab kurang minatnya remaja menghadiri kegiatan di Masjid As-Syakirin. Terdapat segelintir responden yang terpengaruh dengan tindakan remaja lain yang suka berkeliaran karena untuk remaja tersebut masjid dilihat sebagai tempat ibadah dan hanya dihadiri oleh golongan yang berusia tua saja. Mereka menghadirkan diri untuk shalat jum'at saja.
3. Kurang pengawasan orang tua; pengawasan orang tua turut memainkan peranan yang penting. Orang tua harus peka di mana anak mereka pada suatu waktu walaupun bukan pada waktu sekolah.
4. Tidak ada tindakan tegas; tidak ada tindakan tegas yang diambil oleh masyarakat setempat. Untuk masyarakat setempat, mereka hanya mampu menegur dengan cara yang baik. Tidak ada tindakan yang diambil oleh orang tua turut menjadi penyebab permasalahan ini.

D. Tempat dan Lokasi Berkumpul Responden

Terdapat berbagai tempat/lokasi yang menjadi tempat responden-responden ini menghabiskan waktu mereka bersama-sama kawan-kawan mereka jika tidak menghadiri kegiatan di Masjid as-Syakirin. Kebanyakan tempat/lokasi yang diketahui adalah tempat di sekitar kampong/desa.

Di bawah ini adalah beberapa tempat/lokasi yang menjadi tempat responden ini menghabiskan waktu mereka.

Tempat/ Lokasi	Persentase
Gerai-gerai burger di desa	49.0
Di kaki-kaki lima	17.0
Kedai-kedai di dalam kampung	23.0
Warung telepon	35.0
Perhentian bus/halte	13.0

Tabel 6: Tempat/lokasi Responden menghabiskan waktu

E. Pendekatan dan Bimbingan Konseling Islam Untuk Remaja Masjid Al-Syakirin

Pendekatan-pendekatan atau peranan bimbingan dan konseling Islam yang telah diterapkan oleh masjid As-Syakirin Sg petani adalah seperti berikut ini:

1. Ceramah-ceramah berunsurkan pendidikan adalah salah satu cara pendekatan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh program Rakan Masjid, Masjid As-Syakirin Sg Petani. Ceramah-ceramah ini dilakukan oleh pegawai dan pengurus masjid As-Syakirin dan kadang kala oleh penceramah-penceramah luar yang berkompeten. Ceramah-ceramah ini dihadiri oleh responden dan juga remaja-remaja lain di remaja tersebut. Setelah beberapa bulan program ini dilaksanakan, penulis mendapatkan responden semakin suka menghadiri ceramah-ceramah yang dianjurkan oleh pihak masjid dan mereka turut mengajak kawan-kawan mereka yang lain.
2. Motivasi yang dianjurkan dua kali sebulan merupakan pendekatan bimbingan dan konseling Islam yang digunakan oleh Program Rakan Masjid ini. Pakar-pakar motivasi yang berkompeten dan diakui oleh kementerian turut dijemput untuk memberikan ceramah berkaitan dengan motivasi kepada remaja-remaja ini di samping Ahli Jawatakuasa Masjid As-Syakirin itu sendiri.
3. **Qiyamullail** yaitu pendekatan dengan cara melakukan qiyamullail bersama-sama dilakukan setiap malam minggu. Ini dilakukan karena mereka tidak terikat dengan jadwal sekolah pada keesokan harinya. Selain berjamaah di masjid, pendekatan ini juga

mendapati bahwa remaja-remaja ini bermasyarakat dengan penduduk desa/kampung tanpa memandang usia.

4. **Melakukan Program Sosial**, program-program sosial yang dimaksudkan adalah seperti gotong royong membersihkan masjid, kawasan-kawasan rekreasi, tempat-tempat keramaian masyarakat desa/kampung dan kawasan-kawasan masyarakat umum yang lain. Selain itu, program ini juga melibatkan aktivitas seperti gotong-royong menolong atau membantu majelis kenduri desa/kampung.
5. **Pertemuan Konseling Individu**, pertemuan konseling individu dilakukan setiap hari ahad di mana penulis mengajak responden berbicara secara tertutup untuk mendengarkan masalah yang mereka hadapi yang menyebabkan intensitas mereka berkeliaran. Penulis juga menasihati mereka untuk berubah dan menumpukan perhatian mereka kepada pelajaran.
6. **Pertemuan Konseling Kelompok**, pertemuan konseling kelompok dilakukan pada setiap hari sabtu di mana responden dipanggil secara berkelompok untuk mendengarkan permasalahan yang mereka hadapi dan berbincang tentang kaedah-kaedah yang dapat mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan mereka.

BAB IV

ANALISA DATA

Remaja yang baik berawal dari akhlak yang baik. Begitu juga dengan akhlak di kalangan remaja-remaja Masjid As-Syakirin Sg. Petani. Penulis menggunakan observasi dengan mengandaikan kurangnya jumlah remaja menghadiri diri ke masjid As-Syakirin disebabkan oleh gejala-gejala negatif yang melanda pemikiran dan akhlak seseorang remaja itu. Akhlak adalah sangat penting dan berpengaruh besar dalam pembentukan perbuatan manusia dan apa saja yang lahir dari manusia itu sendiri, bahkan dapat dikatakan bahwa tindak tanduk manusia sendiri dengan pembawaan dan sifat yang ada di dalam jiwanya.

Tepatlah seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali di dalam bukunya, *Ihya Ulumuddin*, “*sesungguhnya semua sifat yang ada dalam hati akan lahir pengaruhnya (tandanya) pada anggota sehingga tidak ada sesuatu perbuatan melainkan sesuai dengan sifat itu*”.

Jika akhlak itu tidak dipelihara, maka akan wujudlah perbuatan-perbuatan yang negatif dalam diri seseorang. Perbuatan yang negatif ini tentu saja akan merusak diri pribadi seseorang itu. Perbuatan-perbuatan negatif inilah yang menjadi penyebab pada permasalahan akhlak remaja masa kini dan dengan adanya gejala-gejala negatif yang baru.

Gejala-gejala negatif ini bukan saja menular di kalangan remaja warga kota yang moden dan *sofistikated* tetapi turut menular di kalangan remaja luar kota yang dahulunya dikenal sebagai golongan remaja yang naïf dan berbudi bahasa. Salah satu gejala-gejala negatif yang ingin diketengahkan oleh penulis berdasarkan permasalahan remaja remaja Masjid As-Syakirin Sg Petani adalah budaya pemalas.

Budaya secara umum ialah tamadun, peradaban, cara berfikir atau kemajuan fikiran. Pengertian malas bermaksud membuang waktu di tempat-tempat terbuka tanpa memberikan manfaat. Malas juga bermaksud perbuatan duduk bersama-sama atau sendirian tanpa kegiatan tertentu dan perbuatan khusus, “mengisi waktu tanpa pengisian”.

Budaya pemalas memberi pengertian bahwa ianya menjadi satu perbuatan mengisi waktu dengan perbuatan duduk-duduk di suatu lokasi tanpa memberi manfaat atau faedah.

A. Pembersihan Akhlak Remaja Melalui Proses Pendidikan dan Pembelajaran

Hasil penelitian penulis melalui wawancara dengan Ahli Jawatankuasa Masjid dan masyarakat remaja serta observasi langsung penulis, terdapat beberapa pendekatan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan oleh pihak masjid dalam usaha untuk memulihkan akhlak remaja-remaja ini.

Pendekatan-pendekatan ini dilaksanakan oleh unit Jawatankuasa Program di mana satu program khusus untuk membrantas gejala negatif di kalangan remaja remaja Masjid as-Syakirin Sg Petani yaitu Program Rakan Masjid. Di bawah adalah pendekatan-pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait.

Pendekatan (Program Rakan Masjid)	Kekerapan
Ceramah	1 bulan 4 kali
Kem motivasi	1 bulan 2 kali
Qiyamullail	Setiap malam minggu
Melakukan program social	Setiap hujung minggu
Perjumpaan konseling Individu	Setiap hari Ahad
Perjumpaan konseling kelompok	Setiap hari sabtu

Tabel 3: Program Rakan Masjid di bawah unit Jawatankuasa Program Masjid As-Syakirin Sg petani.

B. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling menurut perspektif Islam merupakan suatu konsep atau pendekatan terbaru dalam menyelesaikan sesuatu masalah. Ini karena bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu bidang yang luas dan merupakan suatu amalan yang mendasar yang digunakan dalam hubungan sesama manusia.

Fitrah kita sebagai manusia adalah tidak terlepas dari melakukan berbagai kesilapan yang menyebabkan kita membelakangi Allah SWT. Oleh karena itu, sebagai umatnya yang beriman kita perlu saling menasihati dan menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islan yang merupakan asas pendidikan menurut Islam.

Mengubah tingkah laku klien atau remaja agar menjadi seorang insan yang berakhlak dan dapat menilai baik buruk sesuatu perbuatan yang dilakukan menurut

perspektif Islam. Membantu remaja dalam mengendalikan kehidupannya sendiri tanpa perlu bergantung kepada orang lain dalam melaksanakan sesuatu dan sewaktu berhadapan dengan saat-saat yang mendesak untuk membuat keputusan. Bahkan diharapkan juga remaja dapat membuat pilihan yang bijaksana dan mengetahui mengapa keputusan tersebut dipilih serta kemungkinan atau kesan yang terpaksa ditanggung akibat dari keputusan yang diambil tersebut.

Memperbaiki hubungan remaja dengan masyarakat sekitar yang mempunyai kaitan dengan konsep konseling dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain. Hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dapat meningkatkan mutu kesejahteraan seseorang individu.

C. Peranan Bimbingan dan Konseling Islam

Antara peranan bimbingan dan konseling Islam ialah:

- 1) Penyaluran yaitu peranan bimbingan dalam rangka membantu klien membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Keputusan yang diambil adalah setelah mengambil keputusan segala yang baik dan buruk serta kesan-kesan yang bakal diterima akibatnya dari pemilihan keputusan tersebut.
- 2) Penyesuaian yaitu peranan bimbingan dalam membantu klien menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi seperti "*adjustment*"
- 3) Pengadaptasian yaitu peranan bimbingan sebagai narasumber untuk klien untuk mengadaptasikan diri dengan masyarakat sekitar. Klien perlu turut merubah dibarengi dengan peredaran teknologi dan perkembangan modernisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masjid merupakan institusi sosial yang paling awal dalam Islam. Peranannya bukan saja menjadi tempat beribadah atau kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual semata-mata, tetapi juga menjadi pusat untuk seluruh kegiatan masyarakat. Di sinilah masyarakat Islam dituntut mengerjakan ibadah yang paling dituntut oleh Islam yaitu ibadah wajib umat Islam, shalat lima waktu setiap hari yang merupakan pokok atau asas agama.

Orang yang melaksanakan ibadah wajib ini diumpamakan seperti menegakkan agama sedangkan orang yang meninggalkannya seolah-olah meruntuhkan agama. Tanpa masjid tidak akan ada kekuatan karena masjid merupakan pembina kekuatan dan keteguhan iman. Hakikat ini akan lebih baik jika ianya dipupuk kepada seluruh masyarakat khususnya para remaja.

Penelitian ini menjelaskan bahwa remaja yang berumur dalam antara 12 hingga 18 tahun dan remaja berumur 15-16 tahun adalah remaja yang lebih cenderung untuk terjebak dengan gejala kenakalan remaja. Ini disebabkan karena pada lingkungan umur inilah remaja-remaja ini mudah terpengaruh dengan kondisi sekitar mereka dan masih tidak sadar akan tanggungjawab mereka sebagai pelajar dan seorang anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara penulis dengan responden, penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak ada penyebab tertentu untuk responden-responden ini menyukai gejala-gejala sosial ini. Kurangnya pengawasan orang tua dan tidak adanya tindakan tegas yang diambil oleh masyarakat setempat untuk menegur perilaku mereka juga menjadi penyebab bagi mereka melakukan hal ini. Kebanyakan masyarakat setempat hanya mengambil keputusan untuk berdiam diri dan mementingkan diri sendiri.

Selain itu, terdapat berbagai tempat/lokasi yang menjadi tumpuan responden untuk menghabiskan waktu bersama-sama kawan-kawan mereka. Dari wawancara yang dilakukan, lokasi yang menjadi tumpuan responden adalah gerai-gerai burger di dalam

kampung yaitu sebanyak 49.0 %, diikuti di pondok-pondok telefon sebanyak 35.0 %, di kedai-kedai di dalam kampung sebanyak 23.0%, di kaki-kaki lima jalan sebanyak 17.0% dan 13% adalah di perhentian bus/halte.

Setelah beberapa bulan program rakan masjid dilaksanakan oleh Ahli Jawatankuasa Unit Jawatankuasa Program Masjid As-Syakirin Sg Petani, penulis mendapati terdapat perubahan yang dapat dilihat pada 20 orang responden penelitian khususnya dan kepada mayoritas remaja remaja pada umumnya.

Menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling Islam di dalam program-program yang dianjurkan, program-program ini berhasil mengubah sikap 20 orang responden penelitian dan sekaligus remaja-remaja yang lain untuk melihat masjid dari persepsi yang baru yaitu di mana masjid bukan saja sebagai tempat untuk mereka mengerjakan ibadah shalat tetapi juga sebagai tempat untuk mereka menuntut berbagai jenis ilmu dan keterampilan serta sebagai penghubung silaturrahim antara masyarakat remaja tanpa mengenal usia.

Remaja-remaja ini dilihat semakin sering menghadiri majelis-majelis yang dianjurkan oleh pihak masjid dan tidak sungkan untuk mengulurkan bantuan bila perlu. Bukan saja responden yang terlibat dilihat menyertai remaja masjid tetapi mereka turut menarik remaja-remaja lain untuk turut serta menyertai mereka mengikuti kegiatan tersebut. Ini adalah suatu perubahan yang sangat bermakna untuk penulis khususnya dan semua remaja pada umumnya.

Oleh karena itu, tidak ada sebab bagi remaja untuk menunggu usia tua atau dewasa baru hendak mendekati diri dengan masjid. Sesungguhnya ketika usia mudalah perlu digembling segala tenaga dan upaya untuk menjadikan masjid sebagai pusat latihan dan penambah ilmu pengetahuan.

Mendidik diri melalui institusi masjid sangat tepat jika dilakukan dalam usia muda remaja karena terdapatnya unsur-unsur ketahanan yang mendapatkan usaha mencari ilmu dan memperdalam pengetahuan agama dapat diperoleh dengan mudah. Kekuatan ingatan, fisik dan kekuatan berfikir memudahkan pembentukan dan pembinaan jati diri yang murni.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pengurusan masjid hendaklah mempunyai pikiran yang terbuka, berpikiran kritis dan kreatif dari waktu ke waktu agar institusi ini dapat melahirkan ummah yang cemerlang, gemilang dan terbilang dari segenap aspek, dan bukan hanya menempel ketenaran orang tua.

B. Saran-Saran

Beberapa saran penulis yang perlu dipertimbangkan adalah:

1) Mengadakan seminar kesadaran Amar makruf Nahi Mungkar

Seminar wajar diadakan untuk memberi panduan untuk membedakan antara hal-hal yang dilarang dan yang dituntut di dalam Islam. Program ini perlu untuk memberi kesadaran kepada para remaja mengenai baik buruk dan keterlibatan mereka pada gejala-gejala yang negatif.

2) Mengadakan Forum Perdana “Keruntuhan Moral Remaja Masa Kini”

Forum perdana merupakan satu platform untuk kita dalam menyampaikan dan menyeru masyarakat umum agar menghindari diri daripada gejala-gejala negatif yang dapat menimbulkan kerugian pada diri sendiri. Dengan adanya forum perdana ini secara tidak langsung ia bukan saja memberi kesadaran kepada para remaja bahkan ia juga turut dapat membantu orang tua dalam mendidik anak-anak agar tidak terlibat dengan gejala-gejala negatif.

3) Mengadakan tayangan dokumenter dan penyuluhan gejala-gejala negatif kepada para remaja.

Tayangan dokumenter tersebut harus yang memberi nilai-nilai keinsafan dan kesadaran kepada para remaja tentang kerugian seandainya mereka terlibat dengan gejala-gejala negatif ini.

4) Kelas-kelas pengajian di Masjid melalui kerjasama badan Institusi ilmu yang lain.

Masjid juga hendaklah memastikan kelas-kelas pengajian yang dijalankan hendaklah tidak dibuat secara ala kadar saja dengan mengundang penceramah yang disukai oleh pihak masjid tanpa dikemukakan modul pengajian yang dapat melahirkan remaja yang berketrampilan. Untuk mencapai tujuan ini, pihak masjid juga dapat

bekerjasama dengan pihak-pihak universitas yang telah mengadakan kelas-kelas pengajian untuk orang awam. Untuk itu, pihak masjid dapat melaksanakan modul program pengajian yang telah dilaksanakan di beberapa IPTA terpilih.

5) Kursus-kursus yang dianjurkan oleh masjid

Pihak masjid juga disarankan agar menganjurkan kursus-kursus yang bertujuan untuk memberi pengetahuan dan kemahiran yang sesuai dengan kegemaran para remaja. Sebagai contoh, pihak masjid dapat mengadakan kelas-kelas komputer, pusat *cyber*, bengkel kewirausahaan dan sebagainya. Kursus-kursus seperti ini dapat membantu mencapai salah satu fungsi masjid yang terpenting yaitu menjadi tempat latihan yang sesuai untuk memantapkan kedudukan masyarakat Islam.

6) Program-program kebajikan sosial

Selain dari langkah-langkah yang disebutkan tadi, pihak masjid turut disarankan agar melaksanakan program-program kebajikan sosial untuk para remaja. Masjid juga disarankan agar mewujudkan kerjasama yang erat dengan insitisi-institusi seperti PDRM, RELA, Rukun Tetangga dan pihak tempatan yang berwenang dalam membrantas gejala-gejala negatif di samping berusaha mempersiapkan program-program yang bermanfaat untuk mengatasi remaja yang bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahan (1976), Pustaka Antara: Kuala Lumpur
- Arbak Othman (1987), Kamus Pelajar Baru, Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti Sdn Bhd.
- James F. Adam (1979), Bimbingan dan Penyuluh di sekolah, G.V Ilmu Bandung
- Kamal Abd Manaf (1995) Konseling Islam, Perbandingan Antara Amalan Dan Teori Konseling Barat, Selangor: Utusan Publication & Distributors Sdn Bhd.
- Khairul Azhar bin Abd Manaf, 26 Jan 2007, Pegawai Konseling wawancara.
- M Arifin MED, Pedomen Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluh Agama, Pt Golden terayon press, Jakarta, t.t
- Prayitno, M.ScEd.DKK, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, (Pusat Pembukuan Department Pendidikan Pt.Rineka Cipta,Jakarta) t.t
- Syeikh Samad Al-Palimbangi, Kitab Hidayatul Salikin (Cetakan 1192H)
- Thohari Musmanar, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam, UII Press, Yogyakarta t.t
- Ustaz Sheikh Firdaus, Pengerusi Masjid As-Syakirin Sg Petani, Kedah Darulaman Malaysia, Wawancara, 14 Januari 2007.
- Zuhairi (1992), Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid>
- <http://members.tripod.com/agbaling/peranan.html>
- <http://www.republika.com.id/>
- http://www.sabah.gov.my/jheains/Masjid/20_pendekatan/20_nabi.htm
- <http://www.suamerdeka.com/harian/0107/19/kot14.htm>